

## BAB 1

### PENDAHULUAN

Menurut badan survei Amerika yaitu “Gallup Poll,” hamba Tuhan atau pendeta ini dikategorikan sebagai suatu pekerjaan sama seperti pekerjaan guru, pengacara, dokter dan berbagai jenis pekerjaan yang lainnya. Pada tahun 1981, Gallup Poll menunjukkan bahwa dua pertiga penduduk Amerika menilai tinggi terhadap pekerjaan sebagai Pdt ini, di mana hasil survei mencapai 63%.<sup>1</sup> Akan tetapi terjadi penurunan yang cukup drastis di tahun 2016. Rating kejujuran dari seorang Pdt yang menilai tinggi hanya 44%.<sup>2</sup> Penurunan ini terjadi berkenaan dengan kasus pelecehan seksual oleh Pdt pada tahun 2002.<sup>3</sup> Itulah sebabnya terjadi penurunan yang cukup drastis dari 63% pada tahun 1981 menjadi 44% pada tahun 2016.

Di Amerika saja, terjadi cukup banyak kasus yang menimpa para Pdt. Kebanyakan kasus yang terjadi berkaitan dengan dunia etika. Salah satu contohnya

---

<sup>1</sup>Walter E. Wiest dan Elwyn A. Smith, *Ethics In Ministry: A Guide for the Professional* (Minneapolis: Fortress, 1990), 19.

<sup>2</sup>Jim Norman, “Americans Rate Healthcare Providers High on Honesty, Ethics,” *Americans Rate Healthcare Providers High on Honesty, Ethics | Gallup*, 19 Desember 2016, diakses 22 Mei 2017, [http://www.gallup.com/poll/200057/americans-rate-healthcare-providers-high-honesty-ethics.aspx?g\\_source=clergy&g\\_medium=search&g\\_campaign=tiles](http://www.gallup.com/poll/200057/americans-rate-healthcare-providers-high-honesty-ethics.aspx?g_source=clergy&g_medium=search&g_campaign=tiles).

<sup>3</sup>Religion News Service, “On ethics, clergy get middling grade,” *The Christian Century* 127, no. 26 (Desember 28, 2010): 17–17.

adalah kasus tentang pelecehan seksual yang dilakukan oleh Pdt.<sup>4</sup> Sebagai contoh, di Amerika ada Pdt senior yang melakukan pelecehan seksual terhadap jemaat-jemaat wanitanya.<sup>5</sup>

### **Latar Belakang Masalah**

Di Indonesia, kasus yang menimpa para HT juga cukup banyak. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada tiga HT senior saja telah didapati ada sedikitnya tiga belas kasus yang menimpa HT di Indonesia.<sup>6</sup> Jenis kejatuhannya pun bervariasi. Ada yang jatuh karena perzinahan atau perselingkuhan, ada juga yang jatuh karena pelecehan seksual, ada juga yang jatuh karena pornografi, bahkan ada juga yang jatuh karena masalah penggelapan keuangan dan juga ada yang terlibat dalam penjualan barang-barang ilegal.

Sebagai contohnya, ada seorang Pdt senior yang mengalami kejatuhan karena berselingkuh dengan jemaat wanitanya. Pdt ini sudah menikah dan sudah melayani di sebuah gereja selama hampir dua puluh tahun. Pada suatu kali ada jemaat wanitanya jatuh hati pada Pdt ini. Wanita ini terus menerus menggoda Pdt ini dengan begitu

---

<sup>4</sup>Joe E. Trull dan James E. Carter, *Ministerial Ethics: Moral Formation For Church Leaders*, ed. ke-2 (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), 161–163.

<sup>5</sup>David L. Goetz, “Sins of the Family,” *Christianity Today*, 1995, diakses 18 November 2017, <http://www.christianitytoday.com/pastors/1995/summer/51352.html>.

<sup>6</sup>Semua kasusnya dapat dilihat pada Apendiks. Baik Apendiks A, B maupun C.

gencarnya. Karena terus menerus digoda, akhirnya Pdt ini jatuh ke dalam dosa perzinahan. Kasus dari Pdt ini akhirnya ketahuan oleh pihak gereja. Pihak gereja awalnya mengira bahwa Pdtnya ini “terpeleset” karena godaan yang begitu hebat datang dari pihak wanita. Tetapi herannya Pdt ini ternyata jatuh berulang-ulang kali terhadap kasus yang sama yaitu perzinahan. Namun, sangat disayangkan bahwa pihak gereja tidak melakukan penggembalaan terhadap Pdt ini. Hal ini tidak dilakukan oleh pihak gereja karena menganggap Pdt ini sudah senior. Pihak gereja hanya membatasi ruang lingkup pelayanan si Pdt. Jadi si Pdt masih tetap melayani hanya saja ruang lingkungannya di persempit.<sup>7</sup>

Contoh kasus yang lainnya lagi. Ada seorang HT senior, bukan seorang Pdt, sudah melayani di sebuah gereja lebih dari sepuluh tahun di sebuah kota besar di Indonesia. HT ini dipercayai oleh pihak gereja untuk memegang sebuah pos PI (Pekabaran Injil) dari gereja tersebut. Bahkan HT ini dipercaya untuk membagikan dana diakonia pada orang-orang yang membutuhkan bantuan seperti pemulung, anak jalanan. Tetapi karena godaan hidup di kota besar serta berkaca pada hamba-hamba Tuhan yang lebih senior darinya yang mempunyai kelimpahan materi membuat HT ini akhirnya jatuh dalam hal keuangan. Bantuan diakonia yang seharusnya diberikan secara cuma-cuma ternyata sama HT ini dijual dengan harga yang sangat murah dan hasil penjualannya ini masuk ke kantong pribadinya. Bahkan HT ini juga berani memalsukan data. Misalnya seharusnya membutuhkan dua ratus paket bantuan sosial,

---

<sup>7</sup>Lih. Apendiks B, Kasus 6 yaitu Kasus perselingkuhan pendeta Ken.

ternyata sama HT ini dipalsukan menjadi tiga ratus paket. Hal ini dilakukan oleh HT ini dengan sangat rapinya selama bertahun-tahun. Akhirnya, perbuatan HT ini ketahuan oleh pihak gereja. Tetapi sekali lagi sangat disayangkan, pihak gereja tidak memberikan penggembalaan kepada HT ini. Pihak gereja terkesan ingin memberikan disiplin gereja tetapi tidak dilakukan secara maksimal. Pihak gereja hanya memberikan tawaran pada HT ini untuk mengundurkan diri secara terhormat dan kasusnya tidak di ekspos atau diberhentikan oleh pihak gereja secara tidak hormat dan kasusnya di ekspos keluar. Akhirnya HT ini memilih untuk mengundurkan diri secara terhormat dan kasusnya ditutup seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Bahkan sampai saat ini HT ini sudah melayani lagi di luar pulau.<sup>8</sup>

Dua contoh kasus di atas adalah contoh kasus kejatuhan seorang HT yang tidak pernah terekspos oleh media massa. Tetapi tidak dapat disangkal bahwa kejatuhan HT akan membawa suatu dampak yaitu ketidakpercayaan masyarakat terhadap HT pada umumnya.<sup>9</sup> Terlebih lagi jemaat gereja tersebut, mungkin akan merasa kecewa, marah, malu ketika melihat HTnya mengalami kejatuhan.

---

<sup>8</sup>Lih. Apendiks C, kasus 2 yaitu kasus penggelapan keuangan oleh Mario. Yang dimaksud dengan “sampai saat ini” berarti sampai penulisan ini ditulis.

<sup>9</sup>Yohanes, “Restorasi: Tindakan Pastoral bagi Hamba Tuhan yang Jatuh” (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2000), 32.

Ada juga beberapa contoh yang terekspos oleh media massa seperti ada Pdt yang mengatasnamakan Tuhan untuk dapat melakukan pelecehan seksual.<sup>10</sup> Malahan ada yang lebih parah lagi, ada Pdt yang menyuruh jemaatnya untuk bercerai dengan menggunakan kata “perintah Tuhan.” Kemudian setelah bercerai, justru pasangan yang dicerai itu malahan dinikahi oleh Pdt tersebut.<sup>11</sup> Yang lebih heboh lagi di media massa beberapa tahun belakangan ini adalah kasus yang menimpa HT dari gereja Bethany.<sup>12</sup>

Dari contoh-contoh di atas, maka timbul suatu pertanyaan: kenapa seorang HT yang seharusnya tahu hal yang benar, justru melakukan perbuatan dosa? untuk menjawab pertanyaan ini, perlu melihat awal mula ketika manusia diciptakan. Alkitab mencatat di Kejadian 1:26 bahwa manusia pada awalnya diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Itulah sebabnya di Kejadian 1:31 Allah mengatakan bahwa “semuanya itu baik.” Artinya manusia itu pada awalnya diciptakan untuk dapat merefleksikan sifat-sifat Allah. Dapat juga dikatakan bahwa manusia pada awal diciptakan selalu

---

<sup>10</sup>Aji, “Korban Pendeta Cabul Buka-bukaan, ‘Pipi di Elus Atas Perintah Tuhan,’” *Beritabekasi*, 14 September 2015, diakses 12 September 2017, <http://beritabekasi.co.id/2015/09/korban-pendeta-cabul-buka-bukaan-pipi-di-elus-atas-perintah-tuhan/>.

<sup>11</sup>Imam Wahyudiyanta, “Perintahkan Jemaatnya Bercerai, Persekutuan Doa ini Dilaporkan Sesat,” *detiknews*, 24 Februari 2016, diakses 12 September 2017, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/3150411/perintahkan-jemaatnya-bercerai-persekutuan-doa-ini-dilaporkan-sesat>.

<sup>12</sup>Imam Wahyudiyanta, “Gembala Gereja Lokal Bethany Dilaporkan Polisi,” *detiknews*, 2 September 2014, diakses 12 September 2017, <https://news.detik.com/jawatimur/2679464/gembala-gereja-lokal-bethany-dilaporkan-polisi>.

melakukan hal-hal yang baik yang berkenan kepada Allah karena manusia itu merupakan refleksi dari karakter Allah.<sup>13</sup>

Tetapi ketika manusia jatuh di dalam dosa, maka gambar dan rupa Allah itu menjadi rusak. Karena gambar dan rupa Allah yang rusak inilah yang membuat manusia tidak dapat melakukan suatu kebenaran yang Allah mau. Karena dosa maka seluruh natur manusia sudah tercemari oleh dosa. Tidak ada satupun natur manusia yang tidak tersentuh dosa. Itulah sebabnya natur dari manusia berdosa adalah selalu memiliki kecenderungan untuk melawan kebenaran Allah.<sup>14</sup> Karena dosa itu sendiri adalah suatu perbuatan yang melanggar hukum Allah. Maka dari itu manusia tidak pernah dapat memenuhi apa yang menjadi standarnya Allah. Bukan hanya itu saja, dosa juga membuat manusia selalu memberontak kepada Allah. Ketika Allah memerintahkan manusia untuk ke kiri manusia berdosa akan selalu melakukan belok kanan. Begitu juga sebaliknya.<sup>15</sup> Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa hamba Tuhan pun termasuk manusia berdosa. Seperti yang Paulus katakan di dalam 2 Korintus 5:4.

Contoh-contoh yang sudah disebutkan di atas sebenarnya tidak hanya berlaku di zaman sekarang ini saja, ketika zaman PL (Perjanjian Lama), banyak juga tokoh-

---

<sup>13</sup>R. C. Sproul, *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*, terj. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 2014), 171–172.

<sup>14</sup>Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia*, terj. Yudha Thianto, vol. 2 (Surabaya: Momentum, 2013), 100.

<sup>15</sup>Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology: Revised and Expanded*, ed. Chilianha Jusuf dan Christine L. W. Emma, terj. Rahmiati Tanudjaja, vol. 1 (Malang: Literatur SAAT, 2014), 349–350.

tokoh terkemuka dalam Alkitab yang jatuh ke dalam persoalan yang sama seperti saat ini. Sebut saja, raja Daud yang melakukan perzinahan dengan Batsyeba. Anak-anak imam Eli yang memberi contoh tidak baik bagi umat Israel. Raja-raja Kerajaan Utara dan Selatan yang berbuat jahat di mata Tuhan. Musa yang tidak menuruti perintah Tuhan sehingga menyebabkan dirinya dilarang oleh Tuhan untuk masuk ke tanah perjanjian. Jadi, jika pada waktu itu ada internet atau TV, mungkin akan menjadi berita dunia yang menghebohkan.<sup>16</sup>

Akibat dosa tidak hanya membuat manusia selalu melawan Allah tetapi juga menciptakan suatu bagian yang gelap dalam diri manusia yang biasa kita sebut dengan “sisi gelap manusia.” Apapun profesi kita, baik itu seorang direktur dari sebuah perusahaan besar di dunia atau juga seorang guru atau apapun juga pekerjaannya, perlulah dipahami bahwa di dalam diri manusia terdapat yang namanya sisi gelap.<sup>17</sup> Itulah sebabnya setiap pemimpin gereja pun tidak lepas dari yang namanya sisi gelap. Setiap pemimpin gereja setidaknya mempunyai sisi gelap yang entah dia sadari ataupun tidak disadarinya. Hal inilah juga yang menyebabkan terjadi kasus seperti contoh-contoh di atas jikalau hal ini tidak disadari.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Tom L. Eisenman, *Godaan Kaum Pria: Bahasan langsung tentang Kekuasaan, Uang, Hubungan gelap (Affair), Perfeksionisme, Insensitif, Macho*, terj. Vida Simon (Surabaya: YAKIN, n.d.), 6.

<sup>17</sup>Gary L. McIntosh dan Samuel D. Rima, *Overcoming the Dark Side of Leadership: Menaklukkan Sisi Gelap Kepemimpinan*, ed. Chilianha Jusuf, terj. Elifas Gani, Revisi. (Malang: Literatur SAAT, 2016), 24.

<sup>18</sup>Ibid.

Selain sisi gelap yang dimiliki oleh seorang pemimpin, menurut Scazzero, seorang pemimpin juga perlu memerhatikan kesehatan emosinya. Jikalau kesehatan emosinya tidak terjaga dan dibiarkan terus menerus selama bertahun-tahun dapat menyebabkan gereja tidak berkembang dan bisa berakhir pula dengan kasus yang terjadi di atas.<sup>19</sup> Sebagai contohnya adalah seorang pemimpin bisa mengalami kesukaran untuk menjalani komitmen yang sudah dia buat sendiri. Bisa juga seorang pemimpin demi menjaga supaya tidak terjadi perselisihan maka akan mendiamkan kesalahan yang dibuat oleh pemimpin gereja yang lain.<sup>20</sup> Dan masih banyak hal lainnya yang menyebabkan seorang pemimpin jatuh seperti contoh kasus di atas.<sup>21</sup>

Jadi karena dosa membuat manusia terus menerus melakukan kejahatan yang menentang Allah.<sup>22</sup> Dosa juga yang membuat manusia mempunyai sisi gelap dan kesehatan emosi yang tidak baik. Pemimpin gereja, termasuk di dalamnya para hamba Tuhan, termasuk orang-orang yang berdosa. Itulah sebabnya pemimpin gereja pun bisa jatuh ke dalam dosa.<sup>23</sup> Walaupun pemimpin gereja bisa jatuh ke dalam dosa, tetapi

---

<sup>19</sup>Peter Scazzero, *The Emotionally Healthy Leader (Pemimpin yang Sehat secara Emosi): Bagaimana Transformasi Kehidupan Batin Anda Dapat Mengubah Gereja, Pekerjaan, dan Dunia Anda secara Mendalam*, ed. Milhan K. Santoso (Surabaya: Literatur Perkantas, 2017), 16–17.

<sup>20</sup>Ibid., 16.

<sup>21</sup>Yang dimaksud contoh di atas adalah contoh-contoh kasus yang terjadi di Indonesia berkenaan dengan permasalahan yang dihadapi oleh para hamba Tuhan. Misalnya ada hamba Tuhan yang melakukan pelecehan seksual. Ada juga yang bersengketa karena masalah harta.

<sup>22</sup>Berkhof, *Teologi Sistemika: Doktrin Manusia*, 2:104.

<sup>23</sup>Louis Berkhof, *Teologi Sistemika: Doktrin Keselamatan*, ed. Hudyekti P. dan Henki, terj. Yudha Thianto, vol. 4 (Surabaya: Momentum, 2012), 295.



banyak kasus terjadi yang melibatkan para pemimpin gereja ini justru berusaha ditutupi oleh pihak gereja. Gereja seolah-olah tidak merespons terhadap kasus yang menimpa para pemimpin gerejanya.<sup>24</sup> Hal yang sama juga pernah dilakukan oleh tokoh Alkitab di dalam PL. Imam Eli membiarkan anak-anaknya berbuat jahat di mata Tuhan, seperti yang tertulis di dalam 1 Samuel 2:12-26.<sup>25</sup> Tetapi ada juga gereja yang memberi perhatian terhadap kasus yang menimpa para pemimpin gerejanya, itulah sebabnya gereja tersebut membuat sebuah kode etik bagi para pemimpin gerejanya.<sup>26</sup>

Kode etik bukanlah satu-satunya yang dapat membuat para pemimpin gereja pasti tidak akan berbuat dosa. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, selama manusia itu masih hidup di dalam dunia yang penuh dosa ini, maka ada kemungkinan manusia tersebut jatuh ke dalam dosa walaupun dirinya merupakan orang percaya. Tetapi kode etik dibuat dan dibutuhkan supaya para pemimpin gereja, dalam hal ini adalah para hamba Tuhan, mendapat sebuah pedoman di dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai pemimpin gereja secara optimal. Di samping itu juga supaya tanpa merasa bebas dari tanggung jawab.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup>Trull dan Carter, *Ministerial Ethics: Moral*, 162. Hal ini juga diperjelas di dalam contoh-contoh kasus nyata di dalam wawancara (lih. Apendiks) yang penulis lakukan.

<sup>25</sup>Ibid., 163–165.

<sup>26</sup>Ibid., 86–87.

<sup>27</sup>Robert P. Borrang, “Signifikansi Kode Etik Pendeta,” ed. Daniel K. Listijabudi, *Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana* 39 No. 1 (April 2015): 73.

Belum adanya kode etik buat para pemimpin gereja di Indonesia, mungkin karena pekerjaan sebagai hamba Tuhan belum dianggap sebagai sebuah profesi seperti dosen, guru, dokter. Pekerjaan sebagai hamba Tuhan masih dianggap sebagai sebuah pelayanan. Oleh karena pelayanan itu bukanlah sebuah kewajiban maka dari itu tidak membutuhkan tanggung jawab moral.<sup>28</sup> Hal inilah yang membuat para hamba Tuhan tidak mengerjakan tugas dan fungsinya sebagaimana mestinya, alias tidak profesional.<sup>29</sup> Itulah sebabnya ada gereja yang gagal menerapkan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang hamba Tuhan, sesuai dengan apa yang firman Tuhan katakan seperti yang tertulis di dalam 1 Timotius 3:2-3, padahal gereja tersebut berani menyatakan kesetiaannya kepada Alkitab.<sup>30</sup>

Penulisan kode etik hamba Tuhan ini juga tidak bermaksud membuat hamba Tuhan menjadi legalis. Karena menurut Pdt. John Piper ketika ditanya oleh jemaatnya mengatakan bahwa kita tidak akan disebut legalis jika kita taat pada hukum yang ada.<sup>31</sup> Justru kita harus menaati peraturan yang ada seperti yang tertulis dalam 1 Yohanes 2:3 yang berbunyi “dan inilah tandanya bahwa kita mengenal Allah yaitu

---

<sup>28</sup>Ibid., 74.

<sup>29</sup>Gaylord Noyce, *Pastoral Ethics: Professional Responsibilities of the Clergy* (Nashville: Abingdon, 1988), 27.

<sup>30</sup>John MacArthur, “Standards for Shepherds: Be Above Reproach,” *ChurchLeaders*, 21 Januari 2015, diakses 15 September 2017, <http://churchleaders.com/pastors/pastor-articles/246010-standards-shepherds-reproach.html>.

<sup>31</sup>John Piper, “Can We Be Legalistic About Not Being Legalists?,” *Can We Be Legalistic About Not Being Legalists? Desiring God*, 19 Mei 2017, diakses 21 Mei 2017, <http://www.desiringgod.org/interviews/can-we-be-legalistic-about-not-being-legalists>.

jikalau kita menuruti perintah-perintah-Nya.” Bahkan di ayat 4 dikatakan bahwa jika kita mengatakan mengenal Allah tetapi tidak menuruti perintah-Nya maka kita ini adalah seorang pendusta dan tidak ada kebenaran di dalam kita.

Hal senada juga disampaikan oleh John Frame, di mana ia mengatakan bahwa sebuah dasar dari kehidupan Kekristenan adalah ketaatan pada Allah. Bahkan ketaatan itu sendiri merupakan kewajiban bagi setiap orang. Hanya, John Frame menambahkan, kita tidak bisa dengan benar taat pada Allah jika kita tidak percaya bahwa Allah adalah Juruselamat kita. John Frame juga menjelaskan bahwa perintah kepatuhan pada perintah Allah adalah keinginan dari Allah sendiri dan itu ditulis baik di PL maupun PB. Contohnya di Kejadian 1:28 di mana Allah memerintahkan manusia untuk beranak cucu dan memenuhi bumi dan manusia pun harus mematuhi. Kemudian perintah dari Tuhan sendiri untuk melarang manusia makan buah pengetahuan yang baik dan jahat juga harus dipatuhi oleh manusia. Akan tetapi manusia melanggarnya yang berakibat pada dosa seluruh umat manusia. Sedangkan dalam PB banyak sekali ayat-ayat yang mengharuskan manusia untuk taat, misalnya Yohanes 14:15, Kisah Para Rasul 5:29, Roma 6:17 dan masih banyak lagi ayat-ayat lainnya.<sup>32</sup> Karena ketaatan pada perintah adalah kewajiban setiap orang bahkan itu perintah dari Allah sendiri, maka dari itu bukanlah suatu legalis jika dibuat suatu kode etik buat pemimpin gereja yang mempunyai dasar alkitabiah.

---

<sup>32</sup>John M. Frame, *John Frame's Selected Shorter Writings*, vol. 1 (Phillipsburg: P&R, 2014), 189–195.

Dengan adanya kode etik maka para pemimpin gereja setidaknya memiliki pagar-pagar dan batasan sebagai bentuk pencegahan sebelum terjadinya kejatuhan.<sup>33</sup> Jadi memang dengan adanya kode etik tidak bisa menjadi alat satu-satunya yang membuat para pemimpin gereja tidak jatuh dalam dosa. Tetapi setidaknya pemimpin gereja yang ada tahu apa konsekuensi jika melanggar kode etik. Ada beban tanggung jawab moral yang harus dipikul jika melanggar.<sup>34</sup>

Pembuatan kode etik bagi para pemimpin gereja tentunya didasarkan pada Alkitab. Ada cukup banyak ayat-ayat di dalam Alkitab yang membahas syarat-syarat bagi para pemimpin gereja. Maka dari itu di dalam membuat kode etik dibutuhkan prinsip-prinsip untuk dapat mengembangkan kode etik yang berdasarkan Alkitab. Itulah sebabnya penulis membatasi dengan eksposisi kitab 1 Timotius. Penulis memilih kitab ini karena kitab 1 Timotius merupakan surat-surat penggembalaan dari rasul Paulus kepada Timotius. Di dalam surat ini mengandung prinsip-prinsip yang sangat dibutuhkan untuk dapat mengembangkan kode etik pemimpin gereja.

Jadi, di dalam penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan prinsip-prinsip yang dibutuhkan untuk mengembangkan kode etik. Sehingga melalui penulisan skripsi ini dapat menunjukkan integritas serta kekudusan dari seorang pemimpin gereja yang melayani Tuhan.

---

<sup>33</sup>Noyce, *Pastoral Ethics*, 26–27. Perlunya kode etik secara tertulis juga dipertegas oleh HT konselor yang melakukan wawancara dengan penulis (lih. Apendiks B).

<sup>34</sup>Borrong, “Signifikansi Kode Etik Pendeta,” 74.

John Frame juga mengatakan bahwa orang dunia<sup>35</sup> saja berusaha menuliskan etika yang benar tetapi mereka tidak mampu mendapatkan etika yang benar itu karena mereka di dalam membuat dasar etika tidak menyertakan Tuhan di dalamnya sehingga dasar yang mereka pegang adalah dasar yang sia-sia belaka. Mereka merasa yakin tahu yang benar dan yang salah tetapi ketika mereka ditanya bagaimana mereka tahu yang benar dan yang salah, maka mereka tidak akan dapat menjawabnya. Hal inilah dapat dikatakan membuat etika tetapi tidak menyertakan Tuhan di dalamnya adalah sesuatu yang sia-sia.<sup>36</sup> Tetapi di dalam penulisan skripsi ini akan dibahas secara lebih mendalam mengenai prinsip-prinsip yang berlandaskan firman Tuhan yaitu di dalam kitab 1 Timotius. Dengan membahas lebih dalam prinsip-prinsip yang ada di dalam kitab 1 Timotius, diharapkan dapat dipakai menjadi dasar acuan dalam mengembangkan pembuatan kode etik pemimpin gereja. Jadi dapat dikatakan penulisan skripsi ini adalah untuk membuat prinsip-prinsip yang melibatkan Tuhan di dalamnya sehingga dasar yang dipakai bukanlah dasar yang sia-sia.

---

<sup>35</sup>Yang dimaksud dengan orang dunia disini adalah orang-orang yang tidak percaya kepada Yesus Kristus.

<sup>36</sup>John M. Frame, *John Frame's Selected Shorter Writings*, vol. 2 (Phillipsburg: P&R, 2015), 299–300.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan dan juga supaya dapat mengarahkan penulisan skripsi ini dengan lebih baik, maka penulis akan merumuskan masalah melalui beberapa pertanyaan. Pertama, apa itu kode etik dan apa perbedaan antara kode etik, etiket dan etika? Apa penyebab kejatuhan seorang pemimpin gereja dan sejauh mana peranan kode etik itu dibutuhkan? Kedua, bagaimana membuat kode etik yang alkitabiah bagi seorang pemimpin gereja? Ketiga, kenapa memakai kitab 1 Timotius? Apa saja prinsip etika yang dihasilkan dari kitab 1 Timotius? Keempat, bagaimana mengimplementasikan prinsip etika yang di dapat dari kitab 1 Timotius yang dapat mengarahkan pada pembuatan kode etik yang alkitabiah?

### **Tujuan Penulisan**

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka skripsi ini diharapkan dapat mencapai beberapa tujuan. Pertama, menyadari pentingnya kode etik bagi seorang pemimpin gereja (termasuk juga bagi gereja) serta memahami perbedaan antara kode etik, etiket, dan etika. Kedua, mengetahui dan memahami prinsip-prinsip etika yang alkitabiah (menurut surat 1 Timotius) dan implementasinya. Pada bagian akhir, penulis mengharapkan juga skripsi ini dapat menjadi proposal bagi gereja-gereja yang

belum mempunyai kode etik yang alkitabiah secara tertulis untuk dapat mengembangkan kode etik yang alkitabiah secara tertulis dari implementasi prinsip etika yang dibahas di skripsi ini. Selain itu juga penulis berharap dapat menolong para pemimpin gereja untuk dapat melakukan tugas dan fungsinya sebagai seorang pelayan Tuhan yang baik tanpa tekanan dan dapat dipertanggung jawabkan.

### **Batasan Masalah**

Batasan masalah yang ada dalam penulisan ini adalah hanya yang berkaitan dengan para pemimpin gereja dan bukan untuk majelis/penatua/jemaat. Yang dimaksud dengan pemimpin gereja di sini adalah semua HT<sup>37</sup> yang telah lulus secara akademis di sekolah teologia yang diakui oleh pemerintah.

Bahasan Alkitab yang akan di eksposisi adalah beberapa bagian dari kitab 1 Timotius sebagai surat pengembalaan yang berkaitan dengan kasus-kasus yang terjadi di lapangan dan juga yang berkaitan dengan pemimpin gereja.

### **Metodologi Penelitian**

---

<sup>37</sup>Baik HT maupun pemimpin gereja adalah hal yang sama. Selanjutnya penulis bisa menggunakan kata “HT” ataupun “pemimpin gereja” tergantung dari konteks penulisan yang ada.

Di dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode studi pustaka dan wawancara. Melakukan studi pustaka berarti meneliti dengan menggunakan literatur-literatur yang tersedia. Sedangkan wawancara dilakukan dengan metode kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan kasus-kasus nyata (mengingat sulitnya mendapat sumber data kasus yang nyata yang terjadi di Indonesia) yang terjadi pada HT yang ada di Indonesia. Hasil wawancara akan dimasukkan ke dalam apendiks untuk menjadi referensi dalam penulisan skripsi ini.

### **Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini akan terbagi ke dalam lima bab. Bab 1 memberikan pendahuluan yang menjadi latar belakang masalah, menjabarkan rumusan masalah, menjelaskan tujuan penelitian, menetapkan batasan masalah, menjelaskan metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 membahas tentang kasus-kasus yang sering menimpa para pemimpin gereja. Termasuk di dalamnya menunjukkan data survei dalam sejarah mengenai kejatuhan pemimpin gereja serta kasus-kasus nyata yang menimpa para pemimpin gereja yang ada di Indonesia yang merupakan hasil dari wawancara. Kemudian dari sana menjelaskan pentingnya dibuat kode etik. Menjelaskan juga apa itu kode etik dan perbedaannya dengan etiket serta etika.

Bab 3 mengeksposisi surat 1 Timotius dengan menggunakan metode pendekatan kanonik. Menjelaskan latar belakang kitab termasuk di dalamnya



menjelaskan apakah itu epistole dari 1 Timotius, siapakah penulis surat 1 Timotius, siapakah penerimanya serta apa tujuan dari penulisan surat 1 Timotius. Kemudian menjelaskan juga struktur dari surat 1 Timotius dan setelah itu melakukan eksposisi berdasarkan prinsip-prinsip etika yang ada dengan perhatian pada *in-text*, *inner-text*, dan *inter-text*. Setelah itu diambil kesimpulan-kesimpulan teologisnya.

Bab 4 menjelaskan peranan kode etik yang alkitabiah dan setelah itu menjabarkan implementasi berdasarkan prinsip-prinsip etika dari surat 1 Timotius. Di mana implementasi ini dapat menjadi panduan yang dapat mengarahkan pada pembuatan kode etik.

Pada bab 5, penulis akan membuat kesimpulan dari penulisan skripsi ini (dari Bab 1-4). Setelah itu sebagai penutup penulis akan memberikan saran-saran bagi gereja berkenaan dengan implementasi yang di bahas di Bab 4.

